

# SIKAP SISWI KELAS X TENTANG PERNIKAHAN DINI DI SMA NEGERI 1 LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT

Eli Rusmita<sup>1</sup>, Rika Haslinda Hidayat<sup>2</sup>, Supriyanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung, [elirusmita@rocketmail.com](mailto:elirusmita@rocketmail.com)

<sup>2</sup> Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung, [rikahaslinda@gmail.com](mailto:rikahaslinda@gmail.com)

<sup>3</sup> Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung, [supriyanto031173@gmail.com](mailto:supriyanto031173@gmail.com)

## ABSTRAK

Angka kejadian pernikahan dini pada remaja putri di Lembang empat tahun terakhir mencapai 26,75% diusia sama dengan 16 tahun dan 76,9% kurang dari 18 tahun. Hasil studi pendahuluan, 5 dari 12 responden mengatakan berpacaran berujung ke arah menikah muda. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana gambaran sikap siswi kelas X tentang pernikahan dini di SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung (*favorabel*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavorabel*). Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan populasi 237 orang menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*. Instrumen penelitian 30 pernyataan menggunakan skala *Likert* dan nilai reliabilitasnya 0,922. Kesimpulan bahwa gambaran sikap siswi kelas X tentang pernikahan dini di SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat memiliki sikap *unfavorabel* yaitu 57%. Saran untuk SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat agar melakukan penyuluhan *sex educations* kepada siswi kelas X.

**Kata kunci : Sikap, Penikahan Dini**

## ABSTRACT

*The number of early marriage on young women in Lembang the last four years achieve 26,75% in the same age as 16 years and 76,9% less than 18 years. The results of the preliminary study, 5 of the 12 respondents said that dating led until doing sexual behavior outside of marriage. The purpose of the study was to find out how the attitude of the X grade students about early marriage in SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat. A person's attitude towards an object is a feeling of support (favorabel) and a feeling unsupport (unfavorabel). The study used a descriptive method with a population of 237 people using Proportional Random Sampling technique. The research instrument was 30 statements using a Likert scale and the reliability value was 0.922. The conclusion that the description of the attitude of the X grade students about early marriage in SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat has an unfavorable attitude of 57%. The suggestion for SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat is to do or give sex educations counseling for X grade women students.*

**Keywords : Attitude, Early Marriage**

## PENDAHULUAN

Siswa/siswi adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan, yang merupakan murid yang sedang duduk dibangku SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA (Sekolah Menengah Akhir). Siswa/siswi adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah dengan tujuan untuk menjadi

manusia yang memiliki pengetahuan, berketram-pilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri. (Ali, 2010).

Banyak ditemui siswi dikalangan sekolah SMA itu identik dengan pergaulan bebas yang berujung dengan pernikahan diusia dini. Pernikahan dini diartikan pernikahan yang pelakunya masih muda dan belum bisa memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan melakukan pernikahan (Janiwarty, 2013). Pernikahan dini

diartikan juga sebagai perikatan yang disahkan secara hukum antara dua lain jenis untuk membentuk sebuah keluarga berada dibawah batas umur 18 tahun atau pernikahan yang melibatkan satu atau dua pihak yang masih anak-anak dengan terpaksa atau tidak terpaksa (BKKBN, 2013).

Banyak informasi yang kini dapat mudah diakses, salahsatunya informasi tentang pernikahan usia dini, dampak dan risiko rata-rata sudah diketahui oleh kalangan pelajar, tetapi bahwasanya remaja sering bersikap acuh tak acuh dalam menanggapi fenomena pernikahan dini yang semakin marak terjadi (C, Aulia, 2013). Sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan, sikap dikatakan sebagai respon yang hanya timbul bila individu dihadapkan pada suatu stimulus. Sikap seseorang terhadap sesuatu objek adalah perasaan favorable maupun perasaan tidak unfavorable pada objek tertentu (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan data *United Nations Development Economic and Social Affairs* (UNDESA), Indonesia menempati urutan 37 dari 158 negara di dunia tentang pernikahan usia dini, sedangkan pada urutan Association of South East Asia Nations (ASEAN) Indonesia menempati urutan ke dua. (UNDESA, 2014).

Secara nasional pernikahan dini dengan usia pengantin di bawah usia 16 tahun sebanyak 26,95 persen. Di Indonesia pernikahan dini berkisar 12-20 persen yang dilakukan oleh pasangan baru. Biasanya, pernikahan dini dilakukan pada pasangan usia muda dengan rata-rata umurnya diantara 16-18 tahun. (Alfiyah, 2010). Disebutkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan kejadian pernikahan dini yang tergolong tinggi yaitu 34 persen. (UNDESA, 2014).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menyebutkan bahwa kasus pernikahan usia dini di Indonesia telah mencapai 50 juta penduduk. Provinsi di Indonesia yang memiliki presentase perempuan menikah usia dini yang tergolong tinggi yaitu Jawa Barat sebesar 36 persen, Jawa Timur sebesar 39,43persen (SDKI, 2009).

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jawa Barat berupaya terus menekan angka pernikahan usia dini yang kini masih marak terjadi di wilayah itu. Data Bidang Penelitian dan Perkembangan BKKBN

Jawa Barat menyebutkan rata-rata usia pernikahan perempuan di Jawa Barat adalah 16-18 tahun. Hal itu masih dibawah standar usia pernikahan berdasarkan kesehatan reproduksi (BKKBN, 2012).

Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (BP3AKB) Bandung Barat mencatat, angka pernikahan dini di Kabupaten Bandung Barat (KBB) masih tinggi, rata-rata diseluruh kecamatan di KBB angka pernikahan dini masih tergolong tinggi, termasuk kecamatan Lembang dan Padalarang. Faktor yang mempengaruhi realitas tersebut adalah faktor sosial dan budaya masyarakat, tingkat pendidikan, ekonomi, geografis atau wilayah serta faktor psikologis keluarga. Adapun pola pikir masyarakat pedesaan, biasanya ini tekanan dari orang tua, karena ketika orang tua ingin melepaskan anaknya dari beban tanggung jawab ekonomi, maka memilih untuk menikahkan anaknya. Sedangkan faktor yang mempengaruhi diperkotaan adalah pergaulan bebas dan lemahnya kontrol keluarga atau peran orang tua, sehingga pergaulan remaja usia dini berujung ke pelaminan (BP3AKB, 2017).

Hasil pengambilan data di KUA Kecamatan Lembang pada tanggal 11 Desember 2018, angka pernikahan usia dini yang dilakukan oleh remaja putri empat tahun terakhir mencapai 2,14%. Dari wilayah Kecamatan Lembang ada beberapa desa atau kelurahan yang mennjadi perbandingan kasus pernikahan diusia dini, yaitu di wilayah Lembang dengan presentase angka pernikahan dini 2,14 persen, Wangunsari 1,59 persen, Mekarwangi 0,84 persen, dan Wangunharja 1,97 persen.

SMA Negeri 1 Lembang adalah salah satu sekolah yang berada di daerah Lembang Kabupaten Bandung Barat dan selalu ada setiap tahunnya kasus remaja yang keluar sekolah dikarenakan menikah yang dipengaruhi faktor pergaulan kurang terkontrol yang berujung hamil.

Dari hasil wawancara kepada siswi kelas X dengan jumlah 12 orang responden, menyatakan bahwa seluruh responden pernah mendapatkan informasi tentang pernikahan dini, namun 7 responden mengatakan risiko dari pernikahan dini bagi kesehatan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan janin ketika hamil, 5 responden mengatakan risiko dari pernikahan dini bagi kesehatan akan mempengaruhi psikis ketika perubahan peran menjadi berubah drastis, 3 dari

12 responden juga mengatakan pernikahan diusia dini disebabkan hamil di luar nikah, 5 dari 12 responden mengatakan pernikahan diusia dini disebabkan karena dari banyaknya lawan jenis yang berpacaran dan berujung ke arah menikah diusia muda, dan 4 dari 12 responden mengatakan menikah diusia dini disebabkan karena perjodohan yang dilakukan oleh orangtua.

Berdasarkan data-data, masalah, dan fenomena yang diuraikan diatas maka penelitian akan dilakukan penelitian lebih lanjut tentang gambaran sikap siswi kelas X tentang pernikahan dini di SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat.

## LITERATURE

Menurut Azwar (2013), komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif merupakan komponen yang saling interaksi dalam memahami, merasakan dan perilaku terhadap objek. Namun apabila ketiga komponen kognitif, afektif dan konatif tidak konsisten dengan yang lain, maka akan terjadi ketidak selarasan yang menyebabkan timbulnya mekanisme perubahan sikap. Tiga komponen struktur sikap yang saling menunjang tersebut menurut Notoatmodjo (2010) yaitu :

1. Komponen kognitif (komponen perseptual)  
Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap sikap.
2. Komponen afektif (komponen emosional)  
Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
3. Komponen konatif (komponen perilaku, atau action component)  
Komponen konatif (komponen perilaku), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Risiko pernikahan dini, remaja yang melakukan perkawinan dini memiliki risiko dalam kehamilan dan proses persalinan, yaitu :

1. Risiko Sosial Pernikahan Dini  
Masa remaja merupakan masa untuk mencari identitas diri dan membutuhkan pergaulan dengan teman-teman sebaya. Perkawinan dini secara sosial akan menjadi bahan pembicaraan teman-teman remaja dan masyarakat, kesempatan untuk bergaul dengan teman sesama remaja hilang, sehingga remaja kurang dapat membicarakan masalah-masalah yang dihadapinya.
2. Risiko Kejiwaan Pernikahan Dini  
Pada umumnya merupakan suatu masa pemeliharaan dalam kehidupan seseorang dan oleh karena itu mengandung stres. Istri dan suami memerlukan kesiapan mental dalam menghadapi stres, yaitu bahwa istri dan suami mulai beralih dari masa hidup sendiri kemasa hidup bersama dan keluarga. Kesiapan dan kematangan mental biasanya belum dicapai pada umur dibawah 20 tahun (Sibagariang dkk, 2010).
3. Risiko Kesehatan Pernikahan Dini  
Risiko kehamilan usia dini merupakan kehamilan pada usia masih muda yang dapat merugikan. Pernikahan dini memiliki risiko terhadap kesehatan, terutama pasangan wanita pada saat mengalami kehamilan dan proses persalinan. Kehamilan mempunyai dampak negatif terhadap kesejahteraan seorang remaja. Sebenarnya remaja tersebut belum siap mental untuk hamil, namun karena keadaan remaja terpaksa menerima kehamilan dengan risiko (Sibagariang dkk, 2010).  
Berikut beberapa risiko kehamilan yang dapat dialami oleh remaja usia di bawah umur, yakni :
  1. Anemia (kurangnya kadar hemoglobin dalam darah) adalah dalam masa kehamilan dengan akibat yang buruk bagi janin yang dikandung, seperti pertumbuhan janin terlambat dan kelahiran prematur.
  2. Kurang gizi pada masa kehamilan yang dapat mengakibatkan perkembangan biologis dan kecerdasan janin terlambat, sehingga bayi dapat lahir dengan berat badan rendah.
  3. Preeklamsi dan eklamsi yang dapat membawa

- maut bagi ibu maupun bayinya.
4. Pasangan yang kurang siap untuk menerima kehamilan cenderung untuk melakukan pengguguran kandungan (aborsi) yang dapat berakibat kematian bagi wanita.
  5. Pada wanita yang menikah sebelum usia 20 tahun mempunyai risiko dua kali lipat untuk mendapatkan kanker servik dibandingkan dengan wanita yang menikah pada umur yang lebih tua, dikarenakan belum maturnya mukosa sel serviks, sehingga akan lebih mudah rusak.

## METODE

Desain dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang menggambarkan sikap siswi kelas X tentang pernikahan dini di SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat. Desain dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan bagian dari jenis penelitian observasional, yang dilakukan untuk pengamatan (observasi) baik secara langsung maupun tidak langsung tanpa ada perlakuan atau intervensi (Hidayat, 2017).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X di SMA Negeri 1 Lembang yang berjumlah 237 siswi yang terdiri dari 12 kelas.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Proportional Random Sampling* yaitu pengambilan sampel secara random atau acak dengan jenis *Proportional* atau sesuai dengan proporsi jumlah siswi setian kelas (Notoatmodjo, 2018). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat. Setelah diperhitungkan, sampel dalam penelitian ini menjadi 149 siswi.

Penelitian ini menggunakan skala likert yaitu alat yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang tentang gejala atau masalah yang ada dimasyarakat atau yang dialaminya, dengan alternatif jawaban untuk pernyataan positif adalah Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1), sedangkan alternatif jawaban untuk pernyataan negatif adalah Sangat Tidak Setuju (4), Tidak setuju (3), Setuju (2), dan Sangat Setuju (1). Jenis angket yang digunakan berupa check list atau daftar cek yang merupakan daftar yang berisi

pernyataan atau pertanyaan yang akan diamati dan responden memberikan jawaban dengan memberikan cek (√) sesuai dengan hasilnya yang diinginkan (Hidayat, 2017).

Uji validitas dilakukan di SMA Negeri 2 Lembang pada 20 orang siswi kelas X. Pengujian validitas dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing item skor dengan total skor yang didapat dari setiap pertanyaan dikorelasikan dengan skor total untuk setiap variabel (Hidayat, 2017). Dari hasil uji validitas, maka diketahui terdapat 25 soal yang valid dan 5 soal yang tidak valid dari 30 pernyataan, dengan jumlah pernyataan yang valid ada 25 soal yaitu: 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 29, 30 dengan nilai corelasi antara 0,454 sampai dengan 0,749 dan jumlah pernyataan tidak valid ada 5 soal yaitu: 3, 9, 25, 28 dengan nilai corelasi antara 0,16 sampai dengan 0,419. Hasil Realibilitas didapatkan alpha 0,922 maka penelitian tentang gambaran sikap siswi kelas X tentang pernikahan dini di SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat semua kuesioner yang sudah valid dinyatakan reliabel.

Hasil pengolahan data yang diperoleh dari alat ukur kuesioner lalu dibuat kesimpulan dari tiap-tiap table menggunakan pencapaian skor pencapaian dengan menentukan kategori favorabel (mendukung/positif) maka dicari nilai median T, maka didapatkan nilai standar deviasi 10 dan hasil nilai T Score 50, jadi apabila skor T > Median (>50%), maka sikap responden dianggap *favorable* dan apabila skor T < Median (<50%), maka sikap responden dianggap *unfavorable*.

## HASIL

**Tabel 4.1.** Distribusi Frekuensi Sikap Siswi Kelas X Tentang Pernikahan Dini Di SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Favorabel</i>	64	43
<i>Unfavorabel</i>	85	57
Total	149	100

Berdasarkan hasil penelitian kepada 149 responden siswi kelas X SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat, terdapat 64 orang

(43%) mempunyai sikap favorabel terhadap pernikahan dini dan responden yang mempunyai sikap unfavorabel terhadap pernikahan dini sebanyak 85 orang (57%).

**Tabel 4.2.** Distribusi Frekuensi Sikap Siswi Kelas X Tentang Pernikahan Dini di SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat berdasarkan Komponen Kognitif

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Favorabel</i>	91	61
<i>Unfavorabel</i>	58	39
Total	149	100

Berdasarkan komponen kognitif, diketahui bahwa berdasarkan hasil penelitian kepada 149 responden siswi kelas X SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat menunjukkan 91 orang (61%) mempunyai sikap favorabel terhadap pernikahan dini, dan 58 orang lainnya (39%) mempunyai sikap unfavorabel tentang pernikahan dini.

**Tabel 4.3.** Distribusi Frekuensi Sikap Siswi Kelas x Tentang Pernikahan Dini di SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat Berdasarkan Komponen Afektif

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Favorabel</i>	83	56
<i>Unfavorabel</i>	66	44
Total	149	100

Berdasarkan komponen afektif, diketahui bahwa berdasarkan hasil penelitian kepada 149 responden di SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat menunjukkan 83 orang (56%) mempunyai sikap *favorabel* tentang pernikahan dini dan 66 orang lainnya (44%) mempunyai sikap *unfavorabel* tentang pernikahan dini.

**Tabel 4.4.** Distribusi Frekuensi Sikap Siswi Kelas X Tentang Pernikahan Dini Di SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat Berdasarkan Komponen Konatif.

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Favorabel</i>	68	46
<i>Unfavorabel</i>	81	54
Total	149	100

Berdasarkan komponen konatif, diketahui bahwa berdasarkan hasil penelitian kepada 149 responden di SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat menunjukkan 68 orang (46%) mempunyai sikap *favorabel* tentang pernikahan dini dan 81 orang lainnya (54%) mempunyai sikap *unfavorabel* tentang pernikahan dini.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk persentase dalam tabel distribusi frekuensi, secara umum hasil penelitian mengenai gambaran sikap siswi kelas X tentang pernikahan dini di SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat diperoleh data, responden menunjukkan Sikap *unfavorabel* tentang pernikahan dini yaitu sebanyak 85 orang (57%). Hal ini disebabkan oleh banyaknya informasi tentang dampak menikah diusia dini dari sekolah atau pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya. Hampir setiap hari di media TV maupun surat kabar menyajikan berita-berita mengenai seks, seperti berita pemerkosaan, pelecehan seksual dll, menjadikan informasi yang didapatkan sudah cukup baik. Hal inilah yang menyebabkan responden mempunyai sikap *unfavorabel* tentang pernikahan dini

Hasil penelitian sikap siswi kelas X tentang pernikahan dini di SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat berdasarkan komponen kognitif, diperoleh dari 149 responden menunjukkan sikap *favorabel* 91 orang atau sebanyak 61%. Hal ini karena cukupnya informasi yang diterima terbukti dari banyaknya jawaban responden yang mengatakan bahwa guru Bimbingan Konseling selalu memberikan pembekalan *sex education* pada siswi kelas X dari pihak SMA Negeri 1 Lembang dan beberapa responden menjawab mendapatkan informasi tentang pernikahan dini dari sekolah 29%, media sosial 24%, pemberitaan TV, radio dan media elektronik lainnya 15%, keluarga 14%, teman 15%, lain-lain 3%.

Hasil penelitian sikap siswi kelas X tentang pernikahan dini di SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat berdasarkan komponen afektif, diperoleh dari 149 responden menunjukkan sikap *favorable* yaitu 83 orang atau sebanyak 56%. Hal ini dikarenakan faktor emosional responden menganggap pernikahan diusia dini itu buruk, dikarenakan banyaknya remaja putri menikah diusia dini dikarenakan faktor pergaulan yang kurang terkontrol oleh orang tua dan contoh yang diambil dari video atau pemberitaan dari media lain yang membuat remaja putri merasa penasaran dan berujung pada hamil diluar nikah, dan keputusan yang diambil akan berdampak besarnya risiko kasus perceraian terjadi.

Hasil penelitian sikap siswi kelas X tentang pernikahan dini di SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat, diperoleh dari 149 responden menunjukkan sikap *unfavorabel* yaitu 81 orang atau sebanyak 54%. Hal ini menunjukkan bahwa responden belum bisa memutuskan sikap untuk menjauhi risiko terjadinya pernikahan diusia dini. Kurangnya kesadaran dari responden untuk memperhatikan lingkungan dan orang-orang disekitarnya, menimbulkan sikap acuh tak acuh dalam menanggapi fenomena pernikahan dini yang semakin marak terjadi khususnya untuk menjauhi risiko pernikahan dini, yang akan menimbulkan risiko buruk pada kesehatan, salahsatunya pada saat hamil risiko yang akan terjadi adalah pre- eklamsi dan eklamsi sampai dengan berujung kemarian ibu dan anak.

Menurut teori sikap, komponen- komponen kognitif, afektif dan konatif merupakan komponen yang saling interaksi dalam memahami, merasakan dan perilaku terhadap objek. Namun apabila ketiga komponen kognitif, afektif dan konatif tidak konsisten dengan yang lain, maka akan terjadi ketidakselarasan yang menyebabkan timbulnya mekanisme perubahan sikap.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 149 responden pada tanggal 22 April 2019 mengenai gambaran sikap siswi kelas X tentang pernikahan dini di SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat, sebagian besar responden memiliki sikap *unfavorabel* yaitu 57%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan

bahwa ketiga komponen kognitif, afektif tidak memiliki sikap yang sama dengan konatif, maka akan terjadi ketidakselarasan yang menyebabkan timbulnya mekanisme perubahan sikap.

## Saran Penelitian

### 1. Bagi SMA Negeri 1 Lembang

Saran ditujukan kepada SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat agar melakukan penyuluhan *sex educations* kepada siswi kelas X sebagai pengingat kepada remaja putri dan sebagai bentuk pencegahan pernikahan dini terjadi dalam upaya pencegahan pernikahan dini khususnya mencegah remaja-remaja putri terkena dampak dari pernikahan dini salahsatunya kanker serviks.

### 2. Bagi Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit

Saran ditujukan bagi institusi pendidikan Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung agar hasil penelitian ini menjadi salah satu acuan untuk melakukan penyuluhan tentang penikahan dini khususnya dalam kesehatan reproduksi.

### 3. Bagi Peneliti selanjutnya

Saran ditujukan bagi peneliti selanjutnya agar meneliti dengan tema pernikahan dini dengan judul yang berbeda dengan menambahkan variabel yang dikaji mengenai gambaran motivasi remaja putri tentang pernikahan dini.

## REFERENSI

- Aditama. (2013). *Pengaruh Sikap dan Motivasi Masyarakat Terhadap Partisipasi Dalam Pelaksanaan Kegiatan Siskamling di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kota Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Alfiah. (2010). *Faktor pernikahan dini* [Internet]. [diakses 28 Maret 2014]. Tersedia di <http://alfiyah23.student.um.ac.id>
- Ali, M. (2010). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia Teori dan Pengukuran*. Yogyakarta: Pustaka
- BKKBN, (2013). *Panduan Pembinaan Dan Pengembangan Pusat Informasi Dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan. Jakarta.
- BKKBN. (2012). *Pernikahan dini pada beberapa Provinsi di Indonesia: Akar masalah dan peran kelembagaan di daerah*. Jakarta: Direktorat Analisa Dampak Kependudukan BKKBN.
- BP3AKB.(2017). *Angka pernikahan dini di Bandung Barat*

- Masih Tinggi [Internet]. [diakses 17 Oktober 2017]. Tersedia di ([http://fokusjabar.com/m/fokus- bandung- raya/angka-pernikahan- dini-di-bandung-barat-masih- tinggi-h59737.html](http://fokusjabar.com/m/fokus-bandung- raya/angka-pernikahan- dini-di-bandung-barat-masih- tinggi-h59737.html)).
- C, Aulia Ayu. (2013). *Gambaran Sikap Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini Di MTs Sunan Gunung Jati Katemas Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. Jombang* [Internet]: STIKES Pemkab Jombang. Jurnal Metabolisme, Vol.2No.4. ([http://stikespemkabjombang.ac .id/ejurnal/i nex.php/Oktober- 2013/article/download/41/78](http://stikespemkabjombang.ac.id/ejurnal/i nex.php/Oktober- 2013/article/download/41/78)). [Diakses 26 Februari 2017].
- Hidayat, Alimul Aziz. (2017). *Metode penelitian keperawatan dan kesehatan*. Jakarta: Salemba Merdeka.
- Janiwarty. B. Pieter,H, Z. (2013). *Pendidikan Psikologi Untuk Bidan*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Jannah F. (2012). Pernikahan dini dan implikasinya terhadap kehidupan keluarga pada masyarakat madura (*presprktif hukum dan gender*). Egalita. Vol.7 (No.1). [Dokument]. [Internet]. [Di unduh 1 Oktober 2013]. Format/Ukuran: PDF/456Kb. Tersedia di <http://ejournal.uin- malang.ac.id/index.php/egalita/art icle/view/2113/pdf>
- Kumalasari, Intan dan Andhayantoro, Iwan. (2014). *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Maisyarah. (2013). *Efektivitas metode pembelajaran mind mapping terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi SMA Negeri 5 Pontianak. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjung Puro Pontianak*. Diunduh dari Netro pdf.com/profesional pada tanggal 27 Desember 2014.
- Notoatmodjo,S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Notoatmodjo, S. (2014). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Pelajar.
- Riyanto, a. (2014). *Statistik Deskriptif*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Riska, Apriani. (2013). *Peningkatan Pembelajaran Perubahan Lingkungan melalui Model Problem Based Learning pada Siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Randugunting 3 Kota Tegal. Semarang:Skripsi S1 PGSD FKIP Unnes*.
- Simak, V. F., Pangemanan, Damajanty H. C., dan Untu F. M. (2013). *Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan hidup sehat pasien TB paru di Poliklinik paru RSUP PROF DR. R. D Kandou Manado*. [diakses 14 Januari 2015]. Diunduh melalui <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/viewFile/2247/1804>.
- Sibagariang, dkk. (2010). *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Trans InfoMedia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. (2013). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Ed.2. Jakarta: EGC.
- Suparyanto. (2011). *Konsep Pernikahan Dini*. [Internet]. [Di akses 23 April 2014] <http://dr.Suparyantoblogspot.com/2011/02/konsep-pernikahan-dini- html>
- Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). (2009). *Data Pernikahan Dini di Indonesia*. Jakarta: Depkes RI.
- UNDESA. (2014). *Jumlah pernikahan dini terbanyak kedua di ASEAN* [Internet]. [Di akses 5 Okteber 2014]. Tersediadi <http://metrotvnews.com>.